

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU PRO SOSIAL SISWA
KELAS VIII SMP PAB 2 HELVETIA MEDAN
T.P 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Study Bimbingan dan Konseling*

OLEH :

MELKY SONIA BAGASKARA
NPM 1502080089



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JL. Kapten Mochtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Panitia Ujian Skripsi Strata – I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at Tanggal 13 September 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, Memperhatikan, dan Memutuskan :

Nama Lengkap : Melky Sonia Bagaskara
NPM : 1502080089
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd



Sekretaris

Dra. Hj. Syamsyunanta, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI :

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, MM
3. Dr. H. Hasanuddin M.A

1.
2.
3.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

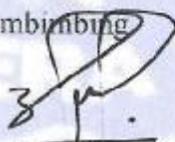
Skripsi yang diajukan oleh Mahasiswa/i di bawah ini :

Nama Lengkap : Melky Sonia Bagaskara
NPM : 1502080089
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Sudah layak disidangkan

Medan, September 2019

Pembimbing

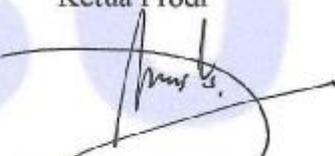

Dr. H. Hasnuddin

Diketahui Oleh :

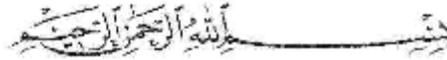



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Prodi


Dr. a. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Melky Sonia Bagaskara

N.P.M : 1502080089

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Proposal : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *plagiat*.
3. Apabila poin 1 dan 2 diatas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019

Hormat Saya

Yang membuat pernyataan



Melky Sonia Bagaskara

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mochtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Melky Sonia Bagaskara
NPM : 1502080089
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
29 Agustus 2019	Revisi Bab IV		
30 Agustus 2019	Penambahan halaman dan daftar isi		
1 September 2019	Membahas Bab IV - V		
3 September 2019	Acc skripsi		

Medan, September 2019

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Dr. H. Hasanuddin

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

MELKY SONIA BAGASKARA,1502080089,Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan layanan bimbingan kelompok untuk Meningkatkan perilaku prososial. Tujuan penelitian ini : Untuk mengetahui adanya Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 Adapun dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Pab 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 293 Siswa, penelitian ini penelitian kualitatif dan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* yang berjumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan siswa-siswa yang bersangkutan dan orang-orang yang dapat memberikan informasi yang diteliti. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sudah berjalan dengan baik. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok I terjadi perubahan dalam mengurangi perilaku prososial sebesar 60%, dan pada pelaksanaan bimbingan kelompok II terjadi peningkatan 80%.

Kata kunci : Layanan Bimbingan kelompok, prososial

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi guna melengkapi tugas- tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, serta shalawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau kita bisa seperti sekarang ini.

Didasari rasa ingin menyalurkan kreasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan, ditambah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan realita yang penulis temukan selama proses observasi maka penulis menuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua penulis Abi tersayang **Alm.Abdul Halim Alwy** dan Umi tercinta **Waida Husni, SE** serta ayah tersayang **Ruswan Wijaya, SE** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memotifasi dan dengan do'a kedua orang tua penulis ini yang tiada henti- hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun meteril. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai

tahap penyusunan skripsi ini. Sebagai anak perempuan dalam keluarga, penulis menyadari bahwasanya penulis mau menjadi model yang baik bagi adik-adik penulis. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada adik-adik penulis yang terkasih. **Habil Galih dan Hafizh Zaky** turut andil dalam menyelesaikan perjalanan perkuliahan penulis hingga penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada pihak- pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
- Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU,
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling UMSU,
- Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku Dosen Pembimbing akademik,
- Bapak H. Hasanuddin, Selaku Dosen Pembimbing Materi dan Riset yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini,
- Seluruh staf dan Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling UMSU yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama ini,
- Bapak Rahman Hadi S.P sebagai keplaa sekolah SMP PAB 2 Helvetia Medan serta siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
- Teman-teman tersayang yang selalu ada baik suka maupun duka yaitu

Dewi Riska Wardhani, Durul Anisa, Raudhatul Adawiyah Dlt Tri Vina, Maulana Safi'i, Febri Handoko, yang selalu memberikan dukungan dari awal perkuliahan hingga selesai skripsi ini, serta teman-teman seperjuangan di stambuk 2015 Bimbingan dan Konseling khususnya di Kelas Bk A sore yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta bidang pendidikan.

Medan, 2019

Penulis

Melky Sonia Bagaskara

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Perilaku Prososial.....	8
a. Pengertian Perilaku Prososial	8
b. Belajar Menolong	9
c. Memutuskan Untuk Menolong.....	10
d. Ciri-ciri Perilaku Prososial	12
e. Faktor yang Mendasari seorang untuk bertindak prososial	13
f. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	13
2. Bimbingan dan Konseling.....	16

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling	16
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling	17
c. Prinsip Bimbingan dan Konseling	18
3. Bimbingan Kelompok	19
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	19
b. Ciri-ciri Bimbingan Kelompok	21
c. Tujuan Bimbingan Kelompok... ..	24
d. Tahap Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling	24
e. Asas Bimbingan Kelompok	28
f. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	29
B. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
1. Subjek	35
2. Objek Penelitian	35
C. Defenisi Operasional	36
1. Perilaku Prosocial	36
2. Bimbingan Kelompok	37
D. Instrument Penelitian Data	37
1. Observasi	37
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	42
E. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42

G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Sekolah	45
2. Profil SMP PAB 2 Helvetia Medan.....	45
3. Visi dan Misi Sekolah	46
4. Sarana dan Prasarana sekolah.....	47
5. Data Guru di SMP PAB 2 Helvetia Medan.....	48
6. Keadaan siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan.....	51
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	52
1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP PAB 2 Helvetia Medan,.....	52
2. Perilaku Pro Sosial siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan,.....	53
3. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan.....	57
a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan tahap I.....	59
b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan tahap II	61
C. Diskusi Hasil Penelitian	63
D. Keterbatasan Penulis	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	35
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	36
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	38
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara siswa.....	40
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling	41
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP PAB 2 Helvetia Medan.....	41
Tabel 4.2 Pengajar SMP PAB 2 Helvetia Medan.....	49
Tabel 4.3 Data Siswa	51

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan siswa 1
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan siswa 2
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Dengan siswa 3
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Dengan siswa 4
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Dengan siswa 5
- Lampiran 9 Hasil Wawancara Dengan siswa 6
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Dengan siswa 7
- Lampiran 11 Hasil Wawancara Dengan siswa 8
- Lampiran 12 Hasil Observasi
- Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 14 Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 15 Dokumentasi pelaksanaan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 16 K-1
- Lampiran 17 K-2
- Lampiran 18 K-3
- Lampiran 19 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- Lampiran 20 Lembar Pengesahan Seminar Proposal

- Lampiran 21 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 22 Surat Pernyataan Non Plagiat
- Lampiran 23 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 24 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 25 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 26 lampiran Permohonan Perubahan Judul
- Lampiran 27 Surat Izin Riset
- Lampiran 28 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran , agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensial yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuasaan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk individu juga dan sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya, dari lahir sampai meninggal dunia. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka sebaiknya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong ini disebut perilaku prososial. Namun, adakalanya apa yang ada dalam dunia nyata tidak seperti yang dibayangkan, tidak sedikit pula orang yang justru malah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, melanggar norma aturan, dan hukum tanpa ada penyesalan setelahnya.

Konselor sebagai motivator yang mempunyai tugas dalam membantu siswa di sekolah dalam mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, dan permasalahan yang dihadapi agar tercapai kehidupan efektif sehari-hari sudah sepatutnya mengetahui perilaku-perilaku yang masih harus diketahui oleh

siswa dalam ruang lingkup sekolah yang telah diberikan konselor. Perilaku prososial pada siswa berkembang dari persepsi siswa pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu konselor orang tua atau harus menekankan interaksi yang bersifat positif dengan berbagai strategi. Misalnya dengan menanamkan sikap kooperatif pada siswa dari pada sikap bersaing. begitu juga dengan permainan, permainan yang kooperatif akan merangsang tumbuhnya sikap prososial siswa.

Masyarakat yang tinggal di kota biasanya memiliki kegiatan padat dan dituntut oleh kehidupan kota yang keras. Kehidupan itu seperti dapat menyebabkan orang berperilaku negative yang memungkinkan perilakunya merugikan orang lain. Kondisi ini dapat memunculkan kekhawatiran terhadap merosotnya nilai-nilai kebajikan. Siswa cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan sesuatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial. Siswa menjadi acuh pada lingkungan sekolah mau pun sekitar, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki sopan santun, kurang rasa malu, disiplin rendah, mementingkan diri sendiri dan cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku di sekolah begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ketulusan, kesetiaan, dan tolong menolong menurun, sehingga yang nampak adalah perwujudan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekolah mau pun sekitar, kepentingan diri sendiri.

Perkembangan dan pertumbuhan psikologis siswa dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Lingkungan sosial siswa yang menerapkan pola pengasuhan kasih sayang, harmonis, tenteram dan aman mendorong anak tumbuh menjadi individu

yang memiliki perilaku sesuai tatanan nilai dan norma yang diharapkan masyarakat. Lingkungan pengasuhan anak yang demokratis dapat menumbuhkan siswa-siswa memiliki perilaku prososial. Sebaliknya siswa-siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mengarah pada kekerasan, kekacauan, kriminal dan perilaku negative lainnya, akan mendorong anak-anak tumbuh menjadi individu yang yang perilakunya negative dan antisosial.

Pada dasarnya siswa yang kelas VIII disekolah di SMP PAB 2 Helvetia Medan kurang adanya perilaku prososial dalam lingkungan sekolah. Hanya mementingkan diri sendiri kurangnya memiliki rasa ingin untuk saling menolong sesama teman karena siswa beranggapan menolong seorang teman itu merupakan sifatnya yang membebani dan membuat masalah baru pada dirinya yang bisa menghambat aktivitasnya karena sifat menolong merupakan hal yang tidak biasa dilakukannya dalam sekolah mau pun lingkungan sosial. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK Bpk RH serta WKS III Bpk R mengatakan bahwa terdapat beberapa anak disetiap kelas nya memiliki sikap yang kurang nya terhadap perilaku prososial, mereka acuh tak acuh disaat mendapatkan teman yang membutuhkan pertolongan.

Pada hal perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Perilaku prososial menimbulkan perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain. Prososial merupakan perilaku ideal dan dapat

menciptakan tatanan hidup bermasyarakat yang bersih, langgeng dan sehat. Dengan hal tersebut konselor dapat memberikan layanan bimbingan kelompok yang berupa topik perilaku prososial melalui berbagai metode layanan bimbingan konseling untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa-siswa di sekolah, yaitu melalui cerita dan pembiasaan perilaku. Penyampaian cerita moral dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkan dan mengembangkan perilaku prososial pada siswa-siswa. Cerita yang disampaikan konselor akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian siswa-siswa.

Perilaku siswa terhadap prososial dipengaruhi oleh layanan-layanan BK yang dilakukan oleh konselor. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh konselor untuk mempengaruhi sikap siswa terhadap prososial adalah layanan bimbingan kelompok. Dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok konselor berharap terjadinya perubahan perilaku siswa untuk menjadi memiliki sifat prososial dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial karena itu merupakan hal yang penting untuk siswa sebagai makhluk sosial.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dapat menyatakan pendapatnya dan saling bertukar pikiran dalam membahas tentang prososial dan mengetahui apa manfaatnya untuk kehidupan bermasyarakat dengan hal itu akan terlihat bagaimana pengaruhnya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial. Untuk mengetahui penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Perilaku Pro sosial Siswa Kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang tidak memiliki perilaku prososial.
2. Kurang terciptanya suasana sekolah yang tidak kondusif sehingga timbulnya perilaku yang tidak memiliki prososial.
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap perilaku prososial

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti jelas dan terarah karena keterbatasan penulis dalam waktu dan untuk menghindari kesimpangan dalam penelitian ini, maka penulisan membatasi permasalahan pada Bimbingan Kelompok dan perilaku prososial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku prososial dikalangan siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019 sebelum dilakukannya layanan Bimbingan kelompok ?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019 setelah dilakukannya layanan Bimbingan kelompok ?

3. Bagaimana hasil Penerapan layanan bimbingan kolompok terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019 sebelum dan setelah dilakukannya layanan tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian adalah tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah. Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang di laksanakan, karena peneliti pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tujuan yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian hams mempunyai rumusan yang tegas, jelas, operasional.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa setiap penelitian harus memiliki tujuan sebagai pusat orientasi, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perilaku prososial dikalangan siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019 sebelum dilakukannya layanan Bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019 setelah dilakukannya layanan Bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil Penerapan layanan bimbingan kolompok terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019 sebelum dan setelah dilakukannya layanan tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian selalu memiliki hasil yang bermanfaat atau berguna, terutama bagi pengembangan ilmu, baik bagi diri peneliti, maupun lembaga instansi tertentu. Sesuai dengan penjelasan di atas dan setelah penelitian ini di rangkum maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada guru BK yang ada dalam perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan T.P 2018/2019.
2. Bagi siswa, siswi diharapkan dapat mengubah sikapnya yang mengarah kepada yang baik dan memiliki sikap prososial.
3. Sebagai bahan informasi tertulis kepada guru sebagai pendidik yang mengembangkan visi dan misi khususnya di bidang keguruan dalam perilaku prososial.
4. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok pada siswa.
5. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Perilaku Prososial

Perilaku Prososial adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain dapat dilatarbelakangi motif kepedulian pada diri sendiri dan mungkin pula karena altruisme.

a. Pengertian Prososial

Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial merupakan tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang dengan suka rela.

Dayakisni, (2009: 336) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: “*sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kejesaheraan orang lain. Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mendeskripsikan indikator-indikator perilaku prososial diatas.”

Manusia umumnya membentuk pula norma keadilan sosial, yang memuat aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Salah satu prinsip keadilan ialah kesamaan, yakni orang yang mengambil adil yang sama harus pula menerima ganjaran yang sama pula.

Tanggung jawab sosial, timbal-balikan, dan keadilan sosial merupakan hal yang umum dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial.

b. Belajar Menolong

Muhammad Anas (2007: 116)

“Dalam masa perkembangan remaja, siswa mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain. Orang belajar menolong melalui penguatan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong, dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan anak akan membantu dan memberikan lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Dengan hal tersebut bahwa peniruan juga merupakan penyebab kuat timbulnya perilaku prososial pada orang dewasa”

Orang belajar norma-norma tentang siapa yang perlu ditolong, dan mengembangkan kebiasaan untuk menolong. Perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. bagi orang dewasa, menolong dapat menjadi nilai yang diinternalisasi, tidak tergantung pada dukungan eksternal. Tindakannya hanya sesuai dengan standar kemampuan diri dan akan merasa senang bila melakukan tindakan yang baik.

c. Memutuskan Untuk Menolong

Kecenderungan biologis, norma sosial dan pengalaman belajar merupakan hal yang umum yang dapat mempengaruhi pemberian pertolongan. Tetapi orang yang paling altruis sekalipun tidak akan selalu menawarkan bantuan. Dalam kondisi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional.

Ada empat langkah seseorang dalam mengambil keputusan. Pertama, orang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Kedua, bila pertolongan dibutuhkan, mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. Ketiga, orang mungkin menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak. Keempat, orang harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya.

1. Mempersepsi Kebutuhan

Interpretasi atau definisi tentang situasi merupakan faktor yang penting untuk memastikan apakah kita akan memberikan pertolongan atau tidak.

ada lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat

Muhammad Anas (2007:130)

- a. “ Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tak terduga
- b. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban.
- c. Tindakan yang membahayakan korban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan seseorang.
- d. Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain.
- e. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif”.

2. Memikul Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan, hanya 20 persen orang yang ikut campur tangan dengan mengejar pencuri dan menuntut penjelasan. Namun, ketika sebuah tanggung jawab telah ditetapkan, maka 95 persen orang akan bertindak menghalangi pencuri. Orang yang merasa mempunyai tanggung jawab pribadi akan lebih cenderung melakukan tindakan prososial.

3. Kompetensi

Faktor lain yang mempengaruhi tanggung jawab yang dipersepsi adalah kompetensi. Kita akan merasa lebih mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi dimana kita mempunyai kecakapan untuk membantu secara efektif.

Seseorang yang mempunyai pengalaman atau pernah memperoleh latihan formal yang berkaitan dengan sesuatu, maka 90 persen orang tersebut akan bertindak untuk menolong, sedangkan yang tidak pernah mengalaminya maka hanya 58 persen yang akan berusaha untuk menolong.

4. Mempertimbangkan Untung dan Rugi

Menurut teori insentif, orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi suatu tindakan tertentu, termasuk dalam menolong orang lain. Oleh karena itu, orang akan bertindak secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh karena tidak menolong.

Kerugian bila tidak memberikan pertolongan , diantaranya: akan timbul rasa bersalah karena tidak menolong, orang lain menganggap kita bukan penolong dan akan merasa tidak enak karena mempunyai pandangan buruk tentang diri pribadi kita, atau bahkan merasa bahwa kita bukanlah orang baik akibat ketidakmampuan dalam menolong orang lain. Kesemua faktor ini akan sangat mempengaruhi orang-orang dalam memutuskan memberikan pertolongan atau tidak.

Di lain pihak, keuntungan yang diperoleh karena memberikan pertolongan, merupakan insentif positif. Semakin baik persepsi tentang manfaat tindakan yang dilakukan, maka semakin besar pula kecenderungan untuk membantu. Semakin pantas seseorang untuk ditolong.

d. Ciri-Ciri Perilaku Prososial

Ciri-ciri Perilaku prososial adalah kedermawanan, persahabatan, kerja sama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan ciri-ciri perilaku prososial.

Daya Kisni dan Hudaniah (2006: 236)

1. Membagi (*Sharing*), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
2. Kerjasama (*Cooperative*), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
3. Menyumbang (*Donating*), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
4. Menolong (*Helping*), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

5. Kejujuran (*Honesty*), merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Kedermawanan (*Generosity*), ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
7. Mempertimbangan hak dan kejesahatan orang lain, yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

e. Faktor yang Mendasari Seorang untuk Bertindak Prososial

Dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses pemikiran yang kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional. Adapun beberapa faktor yang mendasari seorang untuk bertindak prososial yaitu:

Staub (2004:159)

- a. “Self-gain yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan
- b. Personal value and norma yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebgaiian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. Empathy yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain”.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Dahriani (2007: 38) Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial adalah, “ 1) Faktor Situasional, 2) karakteristik penolong, 3) karakteristik orang- orang yang membutuhkan pertolongan”

Dari pengertian diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor Situasional, meliputi:
 - a) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendiri lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (bystander effect). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

b) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

c) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

2) Karakteristik Penolong, meliputi :

a) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk

memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

b) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

c) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

d) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (personal distress) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empati terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

3) Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi:

a) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian bimbingan dan konseling

a) Pengertian Bimbingan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang

yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Prayitno dan Erman Amti (2004: 94), mengungkapkan bahwa “bimbingan di adakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

b) Pengertian Konseling

Prayitno (2004 : 101)

“Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”

Insano, (2004 : 11)

“konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.”

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2004: 22) mengatakan : “bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang sangat erat dimana keduanya memiliki tujuan untuk memperjelas arah atau sasaran yang hendak dicapainya”. Adapun secara garis besar bimbingan dan konseling memiliki tujuan, yaitu:

Dewa Ketut Sukardi (2002:44)

“Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), sertadan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- h) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- i) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- j) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

c. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoretik dan telaan lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks social budanyanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

(Prayitno, 2013:218)

“Aspek Prinsip Bimbingan dan Konseling sebagai berikut Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli, Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi, Bimbingan menekankan hal yang positif, Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling, Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan”.

3. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah. Penyelenggara bimbingan kelompok oleh konselor dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suasana kehidupan kelompok.

Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut Prayitno (2004: 309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya : apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri untuk peserta lainnya.

Hallen (2005: 80)

mengemukakan bimbingan kelompok yaitu “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secarabersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbingan) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk

menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu mau pun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu”.

Hal senada di utarakan oleh Tohirin (2007: 170) mengemukakan bimbingan kelompok merupakan “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.”

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya. Dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.

Keunggulan bimbingan kelompok

Prayitno (2001: 53)

- 1) “Menyangkut aspek ekonomi/efesien, yaitu dengan adanya kelompok akan semakin banyaknya orang yang dibantu,relativ membutuhkan waktu yang lebih cepat.
- 2) Dengan adanya interaksi yang intensif dan dinamis, diharapkan tujuan bimbingan dapat tercapai secara lebih mantap.
- 3) Dinamika yang terjadi dalam kelompok mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat. Hal ini karena tiap-tiap pribadi yang terlebih dalam interaksi akan membawa kondisi pribadinya masing-masing”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing/konselor melalui dinamika kelompok yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu dan selanjutnya dapat mencengah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

b. Ciri-ciri Bimbingan Kelompok

ciri-ciri bimbingan kelompok meliputi 5 aspek:

Menurut Prayitno (2009:35): (a) Saling berhubungan yang dinamis antar anggota, (b) Tujuan bersama, (c) Hubungan antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok, (d) Itikad dan sikap para anggota, (e) Kemampuan mandiri”.

Berdasarkan aspek-aspek diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Saling berhubungan yang dinamis antar anggota

Dalam hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, menunjuk pada suasana antara hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasanan yang tumbuh didalam kelompok itu sendiri. Suasana perasaan itu meliputi rasa diterima atau di tolak, rasa senang dan benci, rasa berani dan takut sebagainya, yang semuanya menyangkut sikap reaksi dan tanggapan para anggota yang berdasarkan keterlibatan dalam saling hubungan mereka.

b) Tujuan bersama

Tujuan bersama adalah pusat dari kegiatan kehidupan kelompok. Tujuan yang nyata hendaknya dimengerti dan diterima oleh semua anggota kelompok,

sehingga mereka benar-benar mengarahkan dan mewujudkan diri masing-masing sesuai dengan tujuan itu. Tanpa adanya tujuan bersama yang jelas, dimengerti dan diterima, maka kelompok itu akan kacau, bahkan para anggota merasa tidak menentukan dan suasana mencekam pun dapat terjadi.

c) Hubungan antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok.

Adanya hubungan langsung antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok itu, misalnya:

- 1) Kelompok dua, kelompok yang terdiri atas dua individu. Yaitu kelompok paling ideal untuk tercapainya keakraban, jeleknya bila terjadi pertentangan pendapat diantara mereka berdua.
- 2) Kelompok tiga adalah kelompok yang terdiri 3 orang Dinamika saling berhubungan diantara mereka dapat tumbuh subur, hanya bahayanya bila dua orang diantaranya membentuk klik, maka yang seorang akan menjadi terisolir.
- 3) Kelompok 4-8 orang adalah kelompok sedang, dan baik untuk melaksanakan hubungan kelompok. Tanpa dipimpin oleh konselor, kelompok dapat memilih pimpinan sendiri, atau setidaknya menentukan aturan-aturan sendiri, yang dapat dijadikan pegangan untuk semua anggota.
- 4) Kelompok 8-30 Orang yang baik untuk tujuan pendidikan tertentu, misalnya latihan kepemimpinan, latihan menghilangkan rasa malu berbicara dimuka umum. Namun kelompok ini kurang efektif untuk menciptakan keakraban sosial dalam waktu yang singkat.

d) Itikad dan sikap para anggota

Itikad baik dalam arti tidak mau menang sendiri, tidak sekedar menanggapi atau menyerang pendapat orang lain adalah sangat penting dalam kehidupan kelompok. Sikap para anggota yang dimaksud bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan pada anggota lain untuk mengemukakan pendapat secara leluas. Jika sikap ini dapat berkembang, maka kehidupan kelompok yang baik.

e) Kemampuan mandiri

Setiap anggota kelompok tidak begitu saja terbawa oleh pendapat orang lain, atau tidak begitu saja “iya” apa yang dilakukan oleh pimpinan kelompok. Kelompok tidak ada sama sekali. Dalam kelompok, anggota diharapkan dapat mengembangkan diri dan mewujudkan dirinya masing-masing. Namun, perlu diingat bahwa dalam rangka mengembangkan diri dan mewujudkan diri tersebut tidak boleh melanggar unsur itikad dan sikap kehidupan kelompok. Kehadiran setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi, dan seimbang. Dinamika kelompok yang ditimbulkan dalam bimbingan kelompok dalam rangka membina pribadi yang memiliki sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007: 172) tujuan layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu: Secara umum tujuan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi,

khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Tujuan bimbingan kelompok adalah:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak
3. Belajar menghargai pendapat orang lain
4. Bertanggungjawab atas pendapat yang dikemukakannya
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative)
6. Dapat bertenggang rasa
7. Menjadi akrab satu sama lainnya
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normative serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki sehingga ia dapat mengatasi masalah yang sedang dialaminya.

d. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok mempunyai tahapan-tahapan dan ketentuan yang berlaku selama kegiatan ini berlangsung. Hartinah (2009: 139) mengatakan bahwa ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Yaitu: a. tahap pembentukan b. tahap peralihan

- c. tahap kegiatan
- d. tahap peralihan.

1. Tahap pembentukan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ada:
 - a. Pengenalan anggota kelompok
 - b. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangkap pelayanan
 - c. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok
 - d. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - e. Teknik khusus
 - f. Permainan penghangatan atau pengakraban
2. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju pada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh sebab itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya.
 - c. Membahas suasana yang terjadi.
 - d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan kalau perlu dijelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.
3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Pada tahapan ini akan dibahas topik-

topik tertentu dan berusaha untuk menemukan solusinya. Sasaran yang diharapkan adalah terbahasnya masalah dan adanya pengembangan diri pada setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini pada topik bebas adalah :

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan, jika bimbingan kelompok dilaksanakan dengan topik tugas, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini.
- e. Pemimpin kelompok mengungkapkan masalah atau topik.
- f. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- g. Anggota membahas masalah /topik secara mendalam dan tuntas.
- h. Kegiatan selingan.

4. Tahap pengakhiran

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan ini. Pada tahap ini kembali mengulang apa saja yang telah dilakukan dan didapatkan dari kegiatan ini. Lalu mengatur kapan kegiatan ini akan dilakukan kembali. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir.

- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan dan memberikan tanggapan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.
- e. Menyampaikan ucapan terima kasih.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tahap pembentukan adalah tahap yang harus sangat diperhatikan karena tahap ini anggota kelompok masih merasa canggung atau takut melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, pemimpin kelompok hendaknya memperhatikan bagaimana suasana kelompok terlebih dahulu sebelum melanjut ke tahap selanjutnya dan akan lebih baik jika pemimpin kelompok memberikan permainan perkenalan kepada anggota agar mereka menjadi lebih akrab. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok melihat dan memastikan anggotanya apakah mereka sudah siap untuk melanjutkan tahap berikutnya dan melaksanakan tugas yang akan diberikan pada tahap selanjutnya. Setelah kelompok sudah siap, maka mereka akan masuk pada tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok akan memberikan topik yang akan dibahas oleh kelompok dan masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. Jika tahap ini anggota kelompok terlihat jenuh dan mulai bosan, pemimpin kelompok dapat memberikan permainan kepada kelompok agar mereka fokus kembali kepada kegiatan kelompok. Setelah topik yang dibahas selesai, kelompok masuk kepada tahap pengakhiran. Pada tahap ini pemimpin dan anggota membahas kesan, pesan harapan dan hasil yang dicapai serta membahas kegiatan lanjutan. Setelah itu kelompok menyanyikan

lagu perpisahan agar mereka tetap semangat meskipun melakukan kegiatan kelompok.

e. Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2009:50) Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Asas kerahasiaan 2) Asas kesukarelaan 3) Asas keterbukaan 4) Asas kenormatifan.

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan (confidential); yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin,
2. Asas Kesukarelaan; yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. Asas Keterbukaan; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kekepercayaan.
4. Asas Kenormatifan; yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki asas-asas yang harus di ikuti oleh semua anggota kelompok. Anggota kelompok harus bisa menyimpan dan merahasiakan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok terutama masalah pribadi, para anggota bebas mengeluarkan pendapat, ide dan sarana tentang topic yang dibahas tanpa harus malu dan ragu-ragu, para anggota menyampaikan pendapat, ide, dan sarana atas kemauannya sendiri tanpa dipaksa oleh pihak lain dan topik yang dibahas kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku.

f. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu;

1. pimpinan kelompok
2. anggota kelompok

dari keterangan di atas, dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting, memberikan bantuan pengarahan ataupun adanya campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Peranan pemimpin kelompok tersebut adalah:

- a. Pemimpin kelompok terdapat membarikan bantuan, pengarahan atau pun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksud maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan yang dimaksud
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan atau umpan balik tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lali lintas” kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia atau mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan sengaja isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggungjawab pemimpin kelompok.

2. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian , besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut.

Dinamika kelompok selalu berkembang maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok
- b. Mencerahkan sengenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapinya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota kelompok
- h. Memberikan kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok merupakan wasiat atau pengaturan jalannya kegiatan. Pemimpin kelompok harus memperhatikan jalannya kegiatan, situasi dan keadaan anggota kelompok serta memberikan umpan balik pada topik yang sedang dibahas. Sedangkan anggota kelompok melibatkan diri secara aktif pada kegiatan kelompok dengan memberikan pendapat, ide dan saran tentang topik yang dibahas dan memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk melakukan hal yang sama.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rancangan penelitian yang telah di analisis oleh peneliti. Rancangan dalam kerangka konseptual ini menggambarkan permasalahan yang di tinjau lewat penjabaran masalah teoritis dari masalahnya. Tentu dengan adanya kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk merancang gambaran-gambaran dari fenomena permasalahannya lalu mendeskripsikan setiap fenomena yang ada pada setiap penjabaran masalah namun juga lewat tinjauan teoritis.

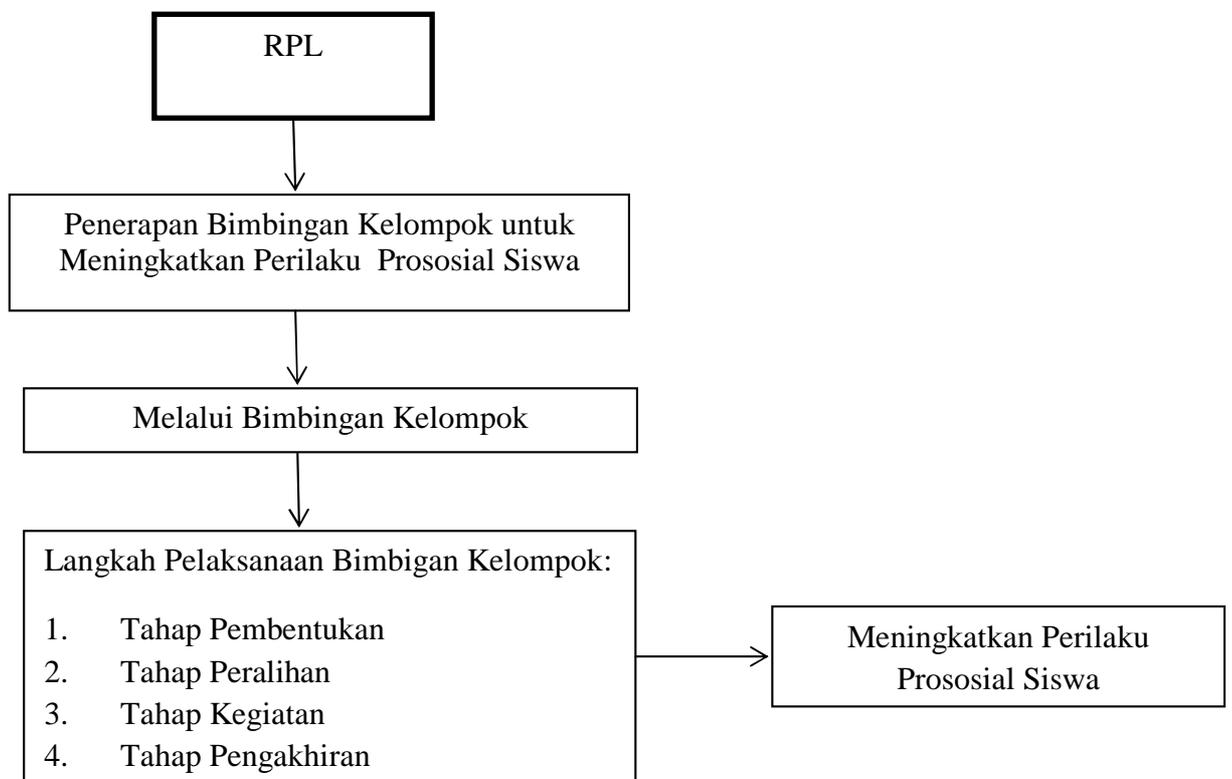
Menentukan kerangka konseptual dari penelitian yang akan dilaksanakan, hendaknya diuraikan berdasarkan judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari munculnya pendapat yang berlawanan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bimbingan dari nara sumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Tujuan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengundang permasalahan actual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif pembahasan topik-topik itu mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku sosial positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis,

menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun perilaku tersebut tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya, hanya perasaan puas, bangga, dan bahagia yang dirasakan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut.

Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap sikap prososial siswa sangat diharapkan berjalan dengan baik agar siswa dapat memelihara dan meningkatkan sikap prososial dikalangan siswa. Karena sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat lepas dari sikap tolong menolong(prososial) dengan orang lain. Sebab sikap prsosial merupakan kebutuhan dalam lingkungan bersosial dari setiap manusia sejak lahir.

Bagan Penerapan antar variabel yang akan diteliti :



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan seluruh siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Adapun jumlah seluruh siswa kelas VIII yaitu 293 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Deskripsi Populasi Penelitian kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan

No	Kelas	Populasi
1	VIII ¹	35
2	VIII ²	37
3	VIII ³	38
4	VIII ⁴	34
5	VIII ⁵	38
6	VIII ⁶	36
7	VIII ⁷	37
8	VIII ⁸	38
	Jumlah	293 Orang

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 13) “mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan satu dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objek, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena dan kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu

penelitian mengambil 14 orang siswa dari SMP PAB 2 Helvetia Medan untuk menjadi sampel atau objek dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel atau objek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* yaitu sampel yang bertujuan atau sampel secara sengaja dipilih oleh peneliti karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data peneliti.

Menurut Ari Kunto (2013 : 183) “ *purposive sampling*” merupakan teknik penarikan sampel berdasarkan ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu”.

Tabel 3.3
Deskripsi Sampel Penelitian kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan

No	Kelas	Sampel
1	VIII ¹	1
2	VIII ²	2
3	VIII ³	1
4	VIII ⁴	2
5	VIII ⁵	2
6	VIII ⁶	1
7	VIII ⁷	2
8	VIII ⁸	3
	Jumlah	14

C. Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku Prosocial

Menurut Robert A. Bron (2004:14) mengemukakan Perilaku prososial merupakan “perilaku yang memiliki konsekuensi positif orang lain, kepedulian dan pertolongan pada orang yang dilakukan secara suka rela dan tidak mengharapkan imbalan apa pun.”

2. Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya : apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri untuk peserta lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti di siswa kelas kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan menggunakan instrumen Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi Subjek penelitian guna mengetahui Perilaku Prosocial Siswa.

Menurut Sugiono (2010:166) “menyatakan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis.

Menurut Arikunto (2009:31) ada beberapa teknik obsevasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada.

Teknik-teknik tersebut adalah:

1. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati dan digunakan sebagai sumber data peneliti.
2. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
3. Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti.

Tabel 3.4

Pedoman Observasi

No.	Pertanyaan	Hasil Observasi
1.	Keadaan Guru BK	
2.	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	
3.	Layanan apa saja yang diberikan kepada siswa	
4.	Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok serta tehnik apa saja yang ada didalamnya?	
5.	Prilaku Prosocial yang dimiliki oleh siswa	
6..	Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku prososial siswa	

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.

Wawancara merupakan *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Selanjutnya wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur dan tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara
Siswa SMP PAB 2 Helvetia Medan

No.	Pertanyaan	Jawab
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling disekolah?	
2.	Apa saja yang kamu ketahui mengenai layanan bimbingan dan konseling?	
3.	Sudah/belum pernahkah di lakukan nya layanan Bimbingan Kelompok ?	
4.	Apakah yang kamu lakukan ketika ada seorang teman yang membutuhkan bantuan ?	
5.	Apa yang membuat kamu menolak untuk melakukan perilaku tolong menolong?	
6.	Apa yang kamu rasakan ketika telah melakukan perilaku dermawan terhadap orang lain serta apakah atas dasar keinginan kamu sendiri?	
7.	Apakah kamu mengetahui apa manfaat melakukan perilaku dermawan ?	
8.	Apakah kamu mengetahui <i>Prososial</i> ?	
9.	Jika kamu sudah mengetahui prososial , hal apa yang akan kamu lakukan ?	
10.	Bagaimana cara kamu mengembangkan sikap prososial yang kamu miliki ?	
11.	Apa yang kamu lakukan jika /melihat teman yang tidak memiliki perilaku prososial ?	

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara
Guru Bimbingan Dan Konseling

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Apakah Bapak/ibu berasal dari Jurusan Bimbingan dan Konseling?	
2.	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia Medan ?	
3.	Adakah hambatan yang ditemukan dalam mengatasi masalah siswa ?	
4.	Berdasarkan catatan yang bapak/ibu punya, masalah-masalah apa saja yang bapak/ibu temukan di kelas VIII selama bapak/ibu menjadi guru Bimbingan dan Konseling?	
5.	Bagaimana sikap bapak/ibu lakukan selaku guru bimbingan dan konseling terkait dengan perilaku prososial siswa ?	

Tabel 3.7
Pedoman Wawancara
Dengan Wali Kelas

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Sudah Berapa Lama bapak bertugas di SMP PAB 2 Helvetia Medan?	
2.	Bagaimana Pendapat ibu mengenai Perilaku Pro Sosial Siswa?	
3.	Bisakah ibu menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku Pro Sosial siswa tersebut di sekolah?	
4.	Menurut bapak/ibu bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini dalam menangani di setiap kasus yang di alami oleh setiap peserta didik?	
5.	Bagaimana peran bapak/ibu sebagai wali kelas dalam membantu pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku pro sosial siswa di sekolah?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013 : 5) “ Penelitian Kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang”. Definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap , pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi susunan yang dapat dikelola, dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempersentasikan hasil kepada orang lain.

Tahapan analisis data terdiri dari (a) reduksi data (b) penyajian (c) kesimpulan.

a) reduksi data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan reduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokkan data serta memuahkan untuk penyimpulannya.

b) penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian atau bentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga penelitian dalam mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis.

c) kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komperhensif dan mendalam (*depth*)

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam
- 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah
- 3) menyatakan apa yang dimenegerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informasi penelitian yang terkait dengan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan, diperoleh melalui hasil wawancara seluruh dokumen, observasi, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Swasta PAB 2 Helvetia Medan Berlokasi di Jalan Veteran Pasar IV Helvetia Kec. Labuhan Deli, Kab.Deli Serdang. Sekolah ini Berdiri pada tahun 1962,memiliki 51 tenaga pengajar (guru) dan memiliki 901 siswa. Sekolah ini juga memiliki ruangan dan bangunan fasilitas yang sangat mendukung proses belajar mengajar antara lain : ruang kelas ber AC, ruang komputer, ruang Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, UKS, lapangan, Kantin Dll.

2. Profil SMP Swasta PAB 2 Helvetia

I. SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Swasta PAB 2 Helvetia
2. Alamat :
 - Jalan : Veteran Pasar IV Helvetia
 - Desa : Helvetia
- Telepon : (061) 8457394
3. Kecamatan : Labuhan Deli
4. Kabupaten : Deli Serdang
5. Propinsi : Sumatera Utara
6. NSS / NDS/ NPSN : 204070102068 / 2007010068 / 10213918
7. Status Kepemilikan : Organisasi
 - Nama Yayasan : Persatuan Amal Bakti
 - Alamat yayasan : Jln.Putri Hijau Medan
 - Telepon : (061) 6619059
8. Tahun Didirikan : 1962
9. Tahun Beroperasi : 21 Juni 1962
10. Status Tanah : Status Hak Milik Organisasi
11. Luas tanah : 5317 m²

- | | |
|------------------------|-----------------|
| 12. Jenjang Akreditasi | : Disamakan / A |
| 13 NIS | : 200840 |
| 14 NPSN | : 10213918 |
| 15 Ukuran Ruang Kelas | : 8 X 9 M |

II KEPALA SEKOLAH

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. N a m a | : RAHMAN HADI,S..P. |
| 2. Tempat/tgl lahir | : Helvetia, 16 September 1975 |
| 3. A l a m a t | : Jln.Beringin I Psr.X No. 44 Desa
Manunggal |
| 4. Nomor HP | : 081370450500 |
| 5. Izajah Terakhir | : Sarjana (S.1) |
| 6. Nomor SK | : PU/KPTS.PERS.1147/PAB/IX/2012 |
| 7. Tanggal SK | : 14 September 2012 |
| 8. Lembaga Yang mengeluarkan
SK | : PU PAB Sumatera Utara |

3. Visi dan Misi Sekolah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan visi dan misi

Terciptanya sekolah ramah, anak unggul dalam prestasi, kreatif, pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan, berlandasan IMTAQ

V I S I

1. Meumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sebagai landasan dalam bergaul dan bertindak.

M I S I

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
5. Meningkatkan kualitas fisik dan non fisik sekolah

6. Menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan demokratis.
7. Membudidayakan kegiatan 7S yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati pada seluruh warga sekolah.
8. Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan/sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan siswa yang berprestasi serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ serta untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP PAB 2 Helvetia Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SMP PAB 2 Helvetia Medan

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	NO.	Jenis sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	: 14	16.	Komputer	: 18
2.	Ruang Kasek	: 1	17.	Ruang TU	: 1
3.	Ruang Guru	: 1	18.	Piling Cabinet	: 10
4.	Ruang Perpustakaan	: 1	19.	Lemari besi	: 1
5.	Ruang Laboratorium	: 1	20.	Lemari kayu	: 15
6.	Ruang BP	: 1	21.	Meja siswa	: 392
7.	Ruang UKS	: -	22.	Kursi siswa	: 392
8.	Ruang Olah Raga	: 1	23.	Meja guru	: 14
9.	Ruang Musolla	: 1	24.	Kursi guru	: 14
10.	Tempat Parkir	: 1	25.	TV	: 2
11.	Toilet Guru	: 3	26.	Radio	: 1
12.	Toilet Kasek	: 1	27.	Pengeras suara	: 1
13.	Toilet Siswa	: 2	28.	Meja TU	: 8
14.	Ruang Sanggar	: 1	29.	Kursi TU	: 15
15.	Mesin Tik	: 3	30.	Kalkulator	: 3

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SMP PAB 2 Helvetia Medan telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Data Guru di SMP PAB 2 Helvetia Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Efektifitas dan efisien dalam belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Tabel 4.2

Staf Pengajar SMP PAB 2 Helvetia Medan

No.	Nama Guru/Pegawai	Mapel Yang Diampu sesuai Sertifikat Pendidik
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>6</i>
1	Rahman Hadi,SPd.	Kepala Sekolah
2	Drs.H.Ramlan	
3	Indrawan	Mulok Potensi Daerah
4	Bonimin,S.Pd	PKn
5	Muhammad Rinaldi, S.Pd	IPS
6	Drs.Sujadi	Matematika
7	Sukidi,BA	Matematika
8	Junaidi	Keterampilan
9	Tri Joko Saputra,S.Pd	IPS
10	Zunaidi, S.Pd	Penjaskes
11	Yusnani Ramadhan Tanjung,S.Pd	Seni Budaya
12	Drs.Hamdah	IPA
13	Muhammad Abdi Hadi Kesuma,S.Ag	PAI
15	Chairul Azmi, S.Sos	IPS
14	Ponijo, S.Pd	Matematika
16	Maria,S.Pd	B. Inggris
17	Muhammad Dian Hadi Kesuma ,S.Pd, M.Pd	IPA
18	Sukatno,S.Pd	PKn
19	Lisdiana,S.Ag	PAI
20	Riduwan,S.Ag	PAI
21	Sulastri ,S.Pd	IPA

22	Suriono,S.Pd	B.Inggris
23	Dian Hadi Syahputra,S.Pd	Penjaskes
24	Tri Sudarmiati,S.Pd	TIK
25	Sari Utomo, S.Pd	Seni Budaya
26	Maimunah, S.Pd	B.Indonesia
27	R.Puji Astuti,S.Pd	PKn
28	Astuti,Ssi	IPA
29	Sri Maya Hadi Kesuma,S.Pd	IPA
30	Siti Hadijah,S.PdI	B.Inggris
31	Novi Efriandi, S.Pd	IPA
32	Muhamad Yusuf, S.Pd	Matematika
33	Satria Wiraprana,S.Pd	Matematia
34	Rohana,S.Pd	B.Inggris
35	Drs. Muhammad Riduan	Keterampilan
36	Wahyu Nofiana Widya, S.Pd	B.Inggris
37	Faradiansyah Kurnia HiDayat, S.Pd, S.Pd	BP
38	Safdali, S.Kom	Operator
39	Maulidatul Fauziah, S.Pd	B.Indonesia
40	Yusmiati	IPA
41	Rosma Rolinda	IPA
42	Drs. Abdul Halim Efendi Siregar	IPS
43	Muhammad Syafi'I, S.PdI	Praktek Ibadah
44	Yogi Andrian Zunaeidy,S.Pd	B.Indonesia
45	Rizky Vita Losi, S.PdI, M.Hum	B. Inggris
46	Sumilawaty, S.Pd	PKK/Tata Busana
47	Utari Nurtrianti, S.Pd	B. Indonesia
48	Faradina Lestari, S.Pd	B. Inggris

49	Susiani	TU
50	Sumiarni	TU
51	Suhartono	TU

6. Keadaan Siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan

Siswa adalah unsur yang utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek yang di didik dan diajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun data siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Siswa

NO.	Kelas	Jumlah Siswa	Lk	Pr
1.	VIII ¹	35 Orang	19	16
2.	VIII ²	37 Orang	20	17
3.	VIII ³	38 Orang	22	16
4.	VIII ⁴	34 Orang	19	15
5.	VIII ⁵	38 Orang	19	19
6.	VIII ⁶	36 Orang	19	17
7.	VIII ⁷	37 Orang	20	17
8.	VIII ⁸	38 Orang	22	16
Jumlah		293 Orang	160	133

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan berjumlah 293 Orang, yang terdiri dari 160 laki-laki dan 133 Perempuan. Seluruh siswa kelas VIII diampu oleh 1 orang guru Bimbingan dan Konseling.

Observasi yang dilakukan selama berada di SMP PAB 2 Helvetia Medan, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang kurang dalam berperilaku Pro sosial.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan. Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP PAB 2 Helvetia Medan,
- 2) Perilaku Pro Sosial siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan,
- 3) Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Bimbingan Kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan layanan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Dalam bimbingan kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan adanya dinamika selama berlangsungnya layanan serta diharapkan tujuan layanan sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok agar dapat tercapai secara lebih mantap. Jika layanan ini dilakukan tidak maksimal atau tidak pernah sama sekali akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa yang butuh pengaruh atau bimbingan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Faradiansyah Kurnia HiDayat, S.Pd S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia Medan pada tanggal 6 Agustus 2019 mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bapak Dayat, S.Pd menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia ini termasuk efektif dikarenakan dirinya memang berasal dari jurusan bimbingan dan konseling serta tanggung jawab sebagai guru bimbingan dan konseling dijalankan dengan efektif dan program-program yang telah dirancang dapat terlaksanakan dengan baik sesuai dengan yang disusun.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP PAB 2 Helvetia Medan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik dan efisien.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belum layanan bimbingan dan konseling terlaksanakan di SMP PAB 2 Helvetia Medan, disebabkan guru tersebut berpengalaman dan beliau juga berasal dari jurusan bimbingan dan konseling sehingga sangat mengetahui mengenai layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya diberikan kepada siswa.

2. Perilaku Pro Sosial siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan

Sosialisasi bagi seorang siswa sangat penting, baik itu sosialisasi di ruang lingkup masyarakat maupun di dalam ruang lingkup sekolah. Namun kenyataannya masih banyak siswa/i yang kurang dalam hal perilaku sosial.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling Bapak Dayat S.Pd selaku guru Bimbingan dan konseling di sekolah

SMP PAB 2 Helvetia Medan pada tanggal 06 Agustus mengenai siswa/i tidak mampu berperilaku Pro sosial seperti kurang kepedulian akan situasi teman, acuh tak acuh, Pelit, Kikir dan sebagainya hal tersebut bisa terjadi karena faktor teman sebaya yang memiliki sikap tidak ada rasanya tolong menolong, Jujur, Dermawan, Bekerjasama, serta berbagi. Akan tetapi, hal ini juga tidak luput dari pengaruh orang tua si anak yang mendidik dan membimbing anaknya. Terkadang sebagian orang tua tidak mendidik si anak untuk dermawa, atau perlakuan kecilnya mendidik si anak dalam mengajarkan untuk saling tolong menolong sesama manusia.

Hal di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Agustus mengenai Pro Sosial siswa adanya siswa yang tidak mau bekerjasama, tidak mau berbagi pengetahuan, serta berperilaku acuh tak acuh di saat temannya membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus peka dan berperan aktif dalam menangani masalah yang sudah mengendalikan dirinya yang sering terjadi pada lingkungan sekolah meski kadang terkendala dalam pelaksanaannya.

Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kurangnya perilaku pro sosial siswa sehingga siswa tersebut tidak tahu bagaimana cara mereka agar menerapkan perilaku Pro sosial terhadap Lingkungan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah, tetapi guru bimbingan dan konseling berupaya secepatnya dalam mengatasi masalah ini, agar siswa dapat menerapkan perilaku pro sosial di setiap jalan kehidupannya.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta beberapa siswa mengenai perilaku Pro Sosial di SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Menurut Bimbingan Kelompok dari hasil wawancara bersama bapak Dayat, S.Pd bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang dalam perilaku Pro sosial diantaranya FAH, AFD, HBY, BHI, NR, AW, FN, RAA, DS, FBF, S, RR, CA, BAL.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2019 kepada siswa yang berperilaku , (FAH) menyatakan bahwa dirinya kurang empati terhadap kesusahan orang lain, (AFD) menyatakan bahwa ia tak terlalu suka membagi pengetahuannya kepada orang lain yang ia inginkan agar ia akan terlihat lebih unggul dari yang lainnya, kemudian (HBY) ia menyatakan bahwa ia sangat sulit dalam menempatkan dirinya untuk bekerjasama dengan yang lainnya, ia merasa bekerja sendiri lebih mengasyikkan dari pada bekerjasama, lalu siswa (BHI) ia mengatakan bahwa ia terlalu cuek akan urusan kehidupan orang lain. Berikutnya siswa (NR) menyatakan membantu orang adalah hal yang sangat membosankan, karena terkadang orang yang dibantu gak sadar diri, kalau dirinya sudah dibantu. Selanjutnya siswa (AW) mengatakan bahwa ia memilih-milih orang yang akan dibantunya, jika itu temen dekatnya maka ia akan membantunya, selanjutnya siswa (FN) menyatakan bahwa ia tidak memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, apa lagi orang tersebut adalah orang yang baru di lingkungannya, selanjutnya siswa (RAA) menyatakan bahwa ia pernah membantu seseorang namun saat dirinya membantu teman tersebut teman-teman yang lain mengucilkannya dan menjulukinya pahlawan kesiangan, siswa selanjutnya (DS) menyatakan bahwa ia tidak dapat menunjukkan apresiasi terhadap teman yang mendapatkan kebahagiaan, selanjutnya (FBF) menyatakan bahwa ia sukar dalam hal bermurah hati membagikan pengetahuan atau

Bimbingan Kelompok yang ia ketahui kepada orang yang bukan dari kelompoknya atau teman terdekatnya, selanjutnya (S) menyatakan bahwa ia jika tidak suka dengan seseorang tersebut maka ia tak akan berempati maupun menolongnya, selanjutnya siswa (RR) menyatakan bahwa ia tak dapat bekerjasama dengan orang lainnya, selanjutnya (CA) menyatakan bahwa ia tak tau bagaimana empaty terhadap orang lain. Dan terakhir siswa (BAL) menyatakan bahwa ia tidak terbiasa menolong orang lain jika itu bukan orang yang dikenalnya..

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang berperilaku Pro Sosial, kebanyakan faktornya yaitu kurangnya rasa empati terhadap orang lain serta rasa untuk bekerjasama dan menolong yang kurang. Hal ini di dukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar para responden tersebut melakukan perbuatan yang telah dijelaskan diatas.

Menurut bapak Dayat, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling ada beberapa hal yang membuat siswa-siswa tersebut kurang berperilaku Pro sosial khususnya dalam hal ber empati yaitu dikarenakan kurangnya sosialisai dilingkungan, pembinaan dan perhatian dari orangtuanya dirumah dan juga pengaruh teman sebaya.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia Medan bekerja sama dengan wali kelas siswa yang bersangkutan. Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dan wali kelas di SMP PAB 2 Helvetia Medan terjalin cukup baik sehingga dalam mengetahui siswa yang bermasalahan tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang kurang dalam berperilaku Pro Sosial, para guru akan bekerjasama dengan Guru bimbingan dan konseling untuk di proses lebih lanjut.

3. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku Pro Sosial, dengan adanya penerapan bimbingan dan kelompok ini siswa diharapkan dapat mengubah perilakunya.

Dengan melaksanakan penerapan layanan bimbingan kelompok dan memberikan satu topik permasalahan yang akan dibahas yaitu, mengupas permasalahan sikap secara aktif konselor mendengar, membantu memberikan feed back atas masalah yang dihadapi siswa, dan menjelaskan bahwa jika Perilaku Pro Sosial sangatlah penting didalam bersosialisasi terhadap lingkungan apa lagi kita sebagai seorang makhluk sosial yang hidup bukan hanya sendiri melainkan berkelompok, sehingga kita mampu berperilaku pro sosial terhadap orang lain dimana sikap tersebut sangat-sangat penting di kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini peneliti membuat 2 kelompok siswa secara bersama-sama diberi daftar pertanyaan terbuka, mereka secara sukarela dan bergilir menjawab pertanyaan yang diberikan. Bimbingan kelompok dilakukan ditempat yang tenang dan di bantu oleh guru BK yang ada disekolah, bimbingan kelompok dilakukan 30 menit dengan aturan yang dibuat yaitu pada jam kedua pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan.

Berdasarkan hasil pemantauan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling maka dianalisis hasil observasi ketentuan yang telah ditetapkan dalam hasil observasi adalah pengamatan langsung mengenai situasi, keterangan atau Bimbingan Kelompok tentang diri seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang tampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang diperbuatnya. Setelah wawancara dan pengamatan langsung di SMP PAB 2 Helvetia Medan peneliti melihat masih ada siswa yang belum ber perilaku pro sosial. Maka dari itu peneliti mengetahui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Pro sosial siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Setelah peneliti mengamati keseluruhan kelas di SMP PAB 2 Helvetia Medan yang memiliki permasalahan dengan Perilaku Pro sosial adalah kelas VIII, maka peneliti mengambil secara acak melalui bimbingan dari guru BK yaitu kelas VIII¹-VIII⁸ yang berjumlah 14 siswa.

Melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki masalah bidang pribadi yaitu perilaku Pro sosial. Dimana peneliti melakukan kegiatan pada jam yang sudah diberikan guru BK yang ada di PAB 2 Helvetia Medan selama 1 bulan lamanya.

Kemudian kegiatan pun berlangsung peneliti melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, dilaksanakannya bimbingan kelompok pada jam kedua yang berjumlah 14 dan di bagi dalam dua kelompok orang siswa seluruh anggota melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dimana kegiatan itu dipimpin oleh peneliti sendiri sebagai konselor berikut uraiannya.

a. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahap I

Konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan menggunakan rasa terimakasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan. Konselor mengungkapkan pengertian dari bimbingan kelompok dan tujuan bimbingan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, menjelaskan asas-asas dan cara pelaksanaan dalam bimbingan kelompok yang beranggotakan 7 siswa Yakni : FAH, AFD, HBY, BHI, NR, AW. FN.

Konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan “bunga” sebagai usaha pengakraban dan penghangatan antar anggota kelompok, agar tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan saran, agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai pencapaian yang diberikan.

Kemudian masuk ketahap peralihan, ditahap ini menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dengan tema “Pro Sosial” dan menanyakan kesiapan anggota untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya, dan membahas suasana yang terjadi dalam satu kelompok.

Kemudian tahap kegiatan, konselor memulai kegiatan isi dengan memberikan gambaran kehidupan sosial antar teman dan lingkungan sekitar yang harmonis membedakan mana kehidupan sosial yang menyenangkan, harmonis, rukun, saling tolong menolong, dermawan dan saling berbagi. Masing-masing anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan atas gambaran dari materi yang dijelaskan oleh konselor. Dimulai dari faktor penyebab, akibat yang akan timbul dengan memberikan contoh-contoh yang terdapat dilingkungan sekitar.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada siswa dalam meningkatkan Perilaku Pro sosial. Pro sosial merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk membangun suatu hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk membangun suatu hubungan yang baik dan dapat dimulai dengan berbagai cara seperti: saling tolong menolong, jujur, dermawan, berbagi pengetahuan dan saling bekerjasama antar sesama teman.

Menurut FAH siswa kelas VIII¹, saya merasa sangat senang mengikuti bimbingan kelompok ini, apalagi dengan topik dengan judul baru namun maknanya yang bervariasi.

Menurut AFD, saya lebih memahami arti dari sebuah berbagi.

Menurut HBY, saya merasa pembahasan kali ini sedang terjadi pada diri saya sendiri karena saya adalah termasuk orang yang sangat susah diajak bekerjasama.

Menurut BHI, saya lebih mengerti akan tugas dari seorang guru BK serta lebih mengerti arti sebuah empati

Menurut NR, saya senang dapat mengikuti layanan ini menjadikan saya dapat berpendapat dan melatih komunikasi lebih baik lagi.

Menurut AW, saya sependapat dengan NR karena membuat saya tidak canggung dalam mengeluarkan pendapat.

Menurut FN, saya merasa harus lebih peka akan kondisi dan situasi seseorang.

b. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahap II

Konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan menggunakan rasa terimakasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan. Konselor mengungkapkan pengertian dari bimbingan kelompok dan tujuan bimbingan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, menjelaskan asas-asas dan cara pelaksanaan dalam bimbingan kelompok yang beranggotakan RAA, DS, FBF, S, RR, CA, BAL.

Konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan “bunga” sebagai usaha pengakraban dan penghangatan antar anggota kelompok, agar tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan saran, agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai pencapaian yang diberikan.

Kemudian masuk ketahap peralihan, ditahap ini menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dengan tema “Pro Sosial” dan menanyakan kesiapan anggota untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya, dan membahas suasana yang terjadi dalam satu kelompok.

Kemudian tahap kegiatan, konselor memulai kegiatan isi dengan memberikan gambaran kehidupan sosial antar teman dan lingkungan sekitar yang harmonis membedakan mana kehidupan sosial yang menyenangkan, harmonis, rukun, saling tolong menolong, dermawan dan saling berbagi. Masing-masing anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan atas gambaran dari materi yang dijelaskan oleh konselor. Dimulai dari faktor penyebab, akibat yang akan timbul dengan memberikan contoh-contoh yang terdapat dilingkungan sekitar.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada siswa dalam meningkatkan Perilaku Pro sosial. Pro sosial merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk membangun suatu hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk membangun suatu hubungan yang baik dan dapat dimulai dengan berbagai cara seperti: saling tolong menolong, jujur, dermawan, berbagi pengetahuan dan saling bekerjasama antar sesama teman.

Menurut RAA siswa kelas VIII¹, saya merasa sangat senang mengikuti bimbingan kelompok ini, apalagi dengan topik dengan judul baru namun maknanya yang bervariasi.

Menurut DS, saya lebih memahami arti dari sebuah berbagi.

Menurut FBF, Topik Pembahasan kali ini sangat mencerminkan remaja yang ada di setiap sekolah yang terkadang hanya mementingkan teman dan kehidupan diri sendiri dari pada orang lain.

Menurut S, saya lebih mengerti akan tugas dari seorang guru BK serta lebih mengerti arti sebuah kedermawanan

Menurut RR, saya senang dapat mengikuti layanan ini menjadikan saya dapat berpendapat dan melatih komunikasi lebih baik lagi.

Menurut CA, saya sependapat dengan NR karena membuat saya tidak canggung dalam mengeluarkan pendapat.

Menurut BAL, saya berpendapat bahwa tolong menolong tak boleh hanya melihat seberapa kenal dengan orang tersebut namun siapa saja jika dia membutuhkan pertolongan dan diri kita mampu untuk menolong, mengapa tidak?.

C. Diskusi Hasil penelitian

Bimbingan Kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan layanan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Salah satu fungsi layanan Bimbingan Kelompok yaitu melatih berkomunikasi dimana setiap peserta didik atau klien dapat melatih potensi pada dirinya dalam memberikan pendapat, menyuarakan ide-ide pokok yang ada didalam pikirannya serta dapat melatih menghargai pendapat-pendapat atau masukan dari orang lain.

Dengan kata lain, Layanan Bimbingan Kelompok diharapkan mampu menyadarkan siswa serta meningkatkan perilaku Prosocial yang apabila dilakukan secara terus menerus dapat membentuk karakter yang dengan rasa sosial tinggi di masa depan mereka.

Pola hidup Pro Sosial sangat lah keterkaitan akan kelangsungan kehidupan bagi kita seorang makhluk Individu dimana sebagai makhluk hidup individu mesti memiliki rasa sosial yang tinggi manusia tidak dapat melakukan apa-apa secara sendiri pastinya akan membutuhkan bantuan dari pihak lain ,perilaku pro sosial yang di lakukan secara terus-menerus dan terus mengulang sehingga menjadi pola hidup atau kebiasaan yang dapat menimbulkan akibat positif.

Tujuan dilakukannya penelitian dengan judul Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Pro Sosial Siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan, Tahun pembelajaran 2019/2020 ini yaitu mengetahui cara penerapan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan

perilaku Pro Sosial dan mengetahui hasil penerapan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku Pro Sosial kelas VIII.

Adapun hasil penelitian ini dinilai pada saat pemberian layanan, dan juga pada saat melakukan penilaian jangka panjang, yang dilakukan mulai hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019 sampai dengan tanggal 26 Agustus 2019. Penilaian jangka panjang ini didukung oleh instrumen observasi dan wawancara yang peneliti siapkan untuk menanyakan kepada siswa, wali kelas, dan guru mata pelajaran tentang kegiatan siswa terkait dengan Perilaku Pro Sosial.

Karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti hanya mengambil 8 orang siswa untuk ikut proses wawancara agar melihat hasil dari layanan Bimbingan Kelompok yang sudah di terapkan di kelas VIII yang berjumlah seluruhnya 293 orang siswa. Adapun jawaban hasil wawancara terhadap 8 siswa tersebut dijelaskan ditabel sebagai berikut:

INISIAL SISWA	JAWABAN	KESIMPULAN HASIL
FAH	Saya menolak membantu orang lain dikarenakan orang tersebut karena adanya maunya saja baru datang dan bermain dengan saya dan terkadang pun jika melihat orang yang kesusahan rasa empati saya kurang untuk menolong nya.	Penelitian Berhasil, karena FAH berusaha untuk melakukan Perilaku Pro Sosial
BHI	Saya menolak menolong orang dikarenakan terkadang orang tersebut suka sekali meminta tolong akan tetapi disaat saya meminta tolong maka mereka mengelak seakan-akan tidak melihat saya dikala saya ingin meminta bantuan	Penelitian Berhasil. Karena BHI sadar bahwa Perilaku Pro Sosial

	dan dikarenakan itu juga yang membuat saya menjadi acuh tak acuh pada kehidupan orang lain yang membutuhkan bantuan	merupakan sifat Positive
RAA	Disaat ingin membantu teman terkadang ada beberapa orang yang terbawa perasaan dan saya juga terkadang saat menolong orang sering di juluki pahlawan kesiangan maka dari itu dari diri saya menjadi ada rasa malas untuk membantu orang lain	Penelitian Berhasil, karena RAA jadi paham bahwa ternyata sifat kepahlawanan yang di sukai tersebut merupakan Perilaku Pro Sosial yang terpuji, jadi tidak perlu untuk merasa malu
AW	Saya merasa yang saya bantu atau tolong hanya teman teman terdekat saja seperti kawan bermain, kawan satu kelompok dan sebagainya.	Penelitian berhasil, karena AW sadar bahwa Perilaku Pro Sosial berdampak dengan masa depannya
DS	Saya rasa yang ingin saya bantu hanya lah orang-orang yang pantas untuk di bantu saja, karena di zaman sekarang banyak sebagian orang yang dirinya sebenarnya mampu akan tetapi dikarenakan malas untuk berusaha dan cepat berputus asa langsung meminta bantuan	Penelitian Berhasil. Karena Ds sadar dengan dampak Perilaku Pro Sosial sangat terpuji

	orang agar ia tak banyak melakukan tindakan.	dan berdampak Positive di lingkungan bermasyarakat.
S	Saya menolong orang memilih milih buk, kalau saya rasa orang tersebut di tolong ya saya tolong jika tidak, ya tidak saya tolong buk. Terkadang juga yang saya tolong hanya dari kalangan temen akrab saja dan yang saya sukai saja.	Penelitian Berhasil. Karena ia sudah sering melakukan Perilaku Pro Sosial tanpa pilah pilih.
CA	Saya rasa yang ingin saya bantu hanya lah orang-orang yang pantas untuk di bantu saja, karena di zaman sekarang banyak sebagian orang yang dirinya sebenarnya mampu akan tetapi dikarenakan malas untuk berusaha dan cepat berputus asa langsung meminta bantuan orang agar ia tak banyak melakukan tindakan.	Penelitian Berhasil, karena CA menyadari tolong menolong tidak harus didasari pemikiran dan firasat yang negatif terlebih dahulu.
BAL	Saya menolong orang dilihat dulu teman ini beneran butuh bantuan atau tidak, jika sangat membutuhkan bantuan dan saya pun bisa menolong nya maka akan saya bantu akan tetapi jika teman tersebut tak layak untuk di bantu dan hanya berpra-pura atau hanya alibi saja maka tidak saya bantu.	Penelitian Berhasil, karena BAL menyadari tolong menolong tidak harus didasari pemikiran dan firasat yang negatif terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan hasil wawancara kepada siswa, peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada guru wali kelas dan guru mata pelajaran matematika pada tanggal 14 Agustus 2019 untuk memastikan dengan benar, apakah proses penerapan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Perilaku Pro Sosial siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan, tahun pembelajaran 2019/2020 benar-benar menunjukkan hasil yang positif.

Wawancara pertama dilakukan dengan guru wali kelas Bapak Yusuf, hasil wawancara tersebut sebagai berikut: *“Siswa-siswa kelas VIII hampir rata-rata memiliki kemauan yang cukup baik dalam hal belajar. Akan sikap dalam sosial ada sebagian dari anak-anak murid kelas VIII ini kurang dalam berperilaku Prosisal dari hal di lihat terkadang adanya faktor dari lingkungan keluarga, maupun pergaulan dari teman sebaya siswa-siswa ini pernah saya lihat jika saat jam istirahat atau setelah olahraga maka yang akan mereka bagi minuman atau pun terkadang hal-hal yang bersifat mengajari hanya pada siswa-siswa tertentu saja yang mereka berikan jika bukan termasuk bagian mereka siswa-siswa tersebut tidak akan mau berbagi dan ada pula pada saat pengutipan sumbangan siswa-siswa tersebut berturut-turut tidak memberikan partisipasinya dalam hal pengutipan dana tersebut setelah di tanyakan ternyata siswa tersebut mau berpartisipasi akan tetapi ia tidak memiliki dana yang cukup untuk jajan sehari-hari saja siswa tersebut hanya pas-pasan”*

Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru mata pelajaran tersebut sangat sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2019 tersebut, peneliti

menyimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang memang kurang dalam berperilaku Pro Sosial dari berbagai anak tersebut diketahui dikarenakan dari mereka ada yang memiliki permasalahan di masa lalu misalkan pada masa lampau disaat mereka sudah menolong orang lain malah yang di tolong tidak ada rasa terimakasih dalam artian sudah di tolong akan tetapi tidak tahu diri ada juga yang dikarenakan menolong orang karna orang tersebut adalah teman akrab nya dan ada juga dari mereka yang menolong di karenakan ingin sebuah pujian atau apresiasi yang bagus dari orang-orang yang melihatnya.

Peneliti mengambil kesimpulan dari penilaian yang diambil lewat instrumen observasi, wawancara dan juga dokumentasi, bahwa penerapan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Perilaku Pro Sosial Siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan sudah mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Dari pemberian layanan tahap I terdapat 60% peningkatan serta pada tahap II mendapatkan Kemajuan yang signifikan yaitu 80%.

D. Keterbatasan penelitian

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang peneliti hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

2. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain itu keterbatasan diatas, penulis menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah kekurangannya tbuku pedoman atau referensi tentang tehnik daftar pertanyaan wawancara yang baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangn terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai Pengaruh Layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososial* Siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni:

1. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan terhadap peserta didik yang dilaksanakan dalam situasi kelompok serta mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik.
2. Sebelumnya, pengetahuan siswa akan bimbingan kelompok sangat lah minim, bahkan ditambah kurangnya perilaku Pro sosial disekolah. Ketika siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan waktu yang cukup efektif, tampak siswa mengalami perubahan perilaku yang lebih baik.
3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok terjadi dalam dua Tahap terdiri dari masing-masing kelompok terdapat 7 siswa dengan 1 Pemimpin Kelompok yaitu peneliti sendiri sebagai konselor.
4. Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku pro sosial siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan tahun Pembelajaran 2019/2020 sudah berjalan dengan baik. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tahap I terjadi perubahan dalam mengurangi perilaku prososial

sebesar 60%, dan pada pelaksanaan bimbingan kelompok II terjadi peningkatan 80%. Hal ini tidak terjadi sepenuhnya seratus persen dikarenakan terdapat 20% lagi ada sebagian anak yang belum sepenuhnya berperilaku Pro Sosial akan tetapi hal ini sidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yakni:

1. Untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dapat mengetahui ciri-ciri perilaku prososial yang dialaminya dan mengetahui bagaimana cara untuk mengaktualisasi diri dari perilaku prososial tersebut.
2. Untuk memberikan motivasi pada siswa guru BK dapat memotivasi dan memberikan dukungan penuh terhadap siswanya serta memberikan pengawasan dalam segala aktivitas yang dilakukan ke pada siswa saat berjalannya aktivitas siswa tersebut.
3. Untuk memberikan perilaku prososial dan bimbingan kelompok ke pada siswa guru BK dapat memberikan kegiatan konseling salah satunya untuk meningkatkan perilaku-perilaku yang memiliki toleransi dan berbagai lingkungan kehidupan, menjalin hubungan baik dengan semua guru yang bertugas disekolah yang sama agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah siswa.
4. Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan bahan tambahan (bekal) di kemudian hari. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode layanan bimbingan dan konseling yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara : Jakarta.

_____ 2010. *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.

Anas, Muhammad. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Badan Penerbit UNM. Makassar.

Bakar, Abu M. Lauddin . 202. *Konseling Individual dan Kelompok* Citapustaka Media Perintis. Jl. Cijotang indah II No. 18-A Bandung.

Dayakisni, T., & Hudaniah . (2006) *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Dewa Ketut Sukardi, dan Desak P.E. Nila Kusmawati (2008). *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: P.T Rineka Cipta

Murdiono. (2007). *Jurnal psikologi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nursalim, Mochamad, M.si. & Suradi. Drs. 2002

Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan dan Kelompok*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.

Tohirin. 2007. *Bimbingan Kelompok*. Jakarta : Grasindo

http://www.academia.edu/9020225/DEFINISI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING_MENURUT_BEBERAPA_AHLI

<http://zamzamisabiq.blogspot.co.id/2012/05/perilaku-prososial.html>

<https://andrisoesilo.blogspot.co.id/2014/11/teknik-diskusi-dalam-bimbingan-kelompok.html>

<https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

1. Nama : Melky Sonia Bagaskara
2. Tempat/Tgl.lahir : Kualasimpang, 15 Oktober 1997
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
6. Kewarga negaraan : Indonesia
7. Status perkawinan : Belum kawin
8. Alamat : Jalan. Pembangunan III, No.45
9. Nama orang tua :
Ayah : Alm.Abdul Halim Alwy
Ibu : Waida Husni S.E
Alamat : Kualasimpang, Aceh tamiang

II. PENDIDIKAN

1. SD Ade Irma Suryani tahun 2003-2009
2. Madrasah Tsanawiyah Langsa Alue Pieunang tahun 2009-2012
3. SMAS Darul Mukhlisin tahun 2012-2015
4. Tahun 2015 sampai sekarang tercatat sebagai Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Tahun 2015/2016

Medan, 2019

Melky Sonia Bagaskara